

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI PAUD STDKY SIMPANG TIGA

Dian Pridayati¹, Dian Monalisa Rusliani², Fatya Nurul Hanifa³

¹Mahasiswa Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

^{2,3}Dosen Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

dianpridayati04@gmail.com

ABSTRAK

Masa prasekolah merupakan masa yang paling penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Status gizi anak pada usia ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu mengenai pemenuhan kebutuhan nutrisi. Ibu sebagai pengasuh utama berperan penting dalam pemilihan, pengolahan, dan penyajian makanan. Kurangnya pengetahuan gizi pada ibu dapat berdampak pada pemberian makanan yang tidak sesuai, sehingga meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi pada anak usia prasekolah di PAUD STDKY Simpang Tiga. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia prasekolah berusia 4-6 tahun di PAUD STDKY Simpang Tiga, dengan jumlah sampel sebanyak 63 orang. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu, serta alat penilaian status gizi anak berupa grafik KIA, timbangan berat badan, dan metlin yang digunakan untuk pemeriksaan antropometri berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Analisis data menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 37 orang (58,7%) dan status gizi anak usia prasekolah mayoritas normal sebanyak 43 orang (68,3%). Dari hasil penelitian di peroleh nilai *p value* (0,001) < nilai alpha (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi pada anak usia prasekolah di PAUD STDKY Simpang Tiga.

Kata kunci: Pengetahuan Ibu, Status Gizi, Prasekolah

ABSTRACT

The preschool period is the most important period in the process of Child Development. The nutritional Status of children at this age is greatly influenced by the mother's knowledge of meeting nutritional needs. Mother as the main caregiver plays an important role in the selection, processing, and presentation of food. Lack of nutritional knowledge in mothers can have an impact on improper feeding, thus increasing the risk of nutritional problems. The purpose of this study was to determine the relationship of maternal knowledge level with nutritional status in preschool children in PAUD STDKY Simpang Tiga. This study uses correlation analytical design with cross sectional design. The population in this study is mothers who have preschool children aged 4-6 years in PAUD STDKY Simpang Tiga, with a sample of 63 people. The instruments used included a questionnaire to measure maternal knowledge, as well as child nutritional status assessment tools in the form of a KIA chart, a weighing scale, and a metlin used for anthropometric assessment based on weight for height (BB/TB). Data analysis using Chi-square test. The results showed that the majority of mothers have a good level of knowledge as many as 37 people (58.7%) and the nutritional status of preschool children the majority of normal as many as 43 people (68.3%). From the results of the study obtained the value of *p value* (0.001) < alpha value (0.05), this indicates a significant relationship between the level of maternal knowledge with nutritional status in preschool age children in PAUD STDKY Simpang Tiga.

Keywords: Maternal Knowledge, Nutritional Status, Preschool

PENDAHULUAN

Gizi adalah elemen yang terdapat dalam makanan dan dapat dimanfaatkan secara langsung oleh tubuh seperti halnya karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air. Makanan bergizi merupakan komponen utama untuk membantu tumbuh kembang manusia terutama bagi anak-anak (balita). Untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak makanan bergizi sangat diharuskan dikonsumsi mulai masa kehamilan hingga anak lahir 0-2 tahun. Pada usia 0-2 tahun adalah masa paling baik untuk memaksimalkan pertumbuhan sel otak dan gizi yang baik dan cukup. Makanan bergizi dan gizi yang baik tidak hanya dapat dikonsumsi oleh anak-anak tetapi oleh semua jenis usia (Irianto, 2014 dalam Alexander & Melyani, 2018).

Anak prasekolah merupakan usia yang bervariasi antara 3-5 tahun. Pada masa prasekolah anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Periode prasekolah adalah periode dimana anak memiliki kecenderungan menghabiskan waktunya dengan bermain dan mengabaikan jam makan mereka, sehingga kecukupan gizi anak tidak dapat terpenuhi. Jika dibiarkan hal tersebut dapat menimbulkan masalah gizi pada anak prasekolah (Syahroni *et al.*, 2021 dalam Simamora *et al.*, 2024).

Menurut data pada *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), terdapat 51 juta (7,5%) balita mengalami gizi kurus (*wasting*), 151 juta (22%) balita mengalami *stunting* dan 92 juta (13,5%) balita di dunia mengalami gizi kurang (*underweight*). Sebagian besar balita di dunia yang mengalami *underweight*, *stunting* dan *wasting* berasal dari benua Afrika dan Asia (UNICEF, 2019 dalam Harni, 2024). Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang dilaksanakan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan, diperoleh prevalensi balita berat badan kurang dan sangat kurang (*underweight*) sebesar 17,1%. Balita dengan status gizi sangat pendek dan pendek (*stunting*) sebesar 21,6%, sedangkan prevalensi balita gizi buruk dan gizi kurang (*wasting*) sebesar 7,7% (Indonesia, 2022).

Berdasarkan data status gizi balita menurut Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2023, untuk prevalensi balita dengan berat badan kurang/*underweight* di Kalimantan Barat tidak melebihi 13%, jika dibandingkan dengan capaian pada tahun 2023 sebesar 14,7% untuk wilayah Kalimantan Barat, maka prevalensi balita berat badan kurang belum mencapai target yang diinginkan. Prevalensi balita dengan berat badan kurang tertinggi masih berada di Kabupaten Kapuas Hulu sebesar 26,1% dan prevalensi terendah berada di Kota Pontianak sebesar 7,0%. Berdasarkan SKI 2023 prevalensi *underweight* di Indonesia sebesar 12,9% sedangkan Provinsi Kalimantan Barat sebesar 15,8% (Dinkes Kalbar, 2023).

Target prevalensi balita pendek/*stunting* di Kalimantan Barat Tahun 2023 sebesar 16%. Pada Tahun 2023 balita pendek di Provinsi Kalimantan Barat sebesar 15,5% meningkat dari tahun sebelumnya (16,3%), hal ini menunjukkan bahwa capaian untuk balita pendek di Provinsi Kalimantan Barat sudah melebihi target yang ingin dicapai. Prevalensi terendah balita pendek berada di Kota Pontianak sebesar 7,0% dan tertinggi berada di Kabupaten Kapuas Hulu yaitu sebesar 33,0% meningkat dari tahun sebelumnya (31,5%) (Dinkes Kalbar, 2023).

Berdasarkan hasil SKI 2023 prevalensi *stunting* di Indonesia 15,8%, sedangkan Provinsi Kalimantan Barat sebesar 17,3%. Periode waktu yang berperan terhadap *stunting* adalah pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Edukasi bagi ibu dan keluarga menjadi penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak pada 1000 HPK agar dapat mencegah *stunting*. Pola asuh orang tua, status ekonomi, BBLR dan asupan gizi merupakan faktor yang perlu diperhatikan untuk mencegah *stunting* (Dinkes Kalbar, 2023).

Provinsi Kalimantan Barat mempunyai target *wasting* sampai tahun 2023 tidak melebihi 7,3%. Prevalensi *wasting* di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2023 sebesar 7,4%, hal ini berarti capaian balita *wasting* di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2023 hampir mendekati target yang ditetapkan. Berdasarkan SKI 2023 prevalensi *wasting* di Indonesia sebesar 6,4% sedangkan provinsi Kalimantan Barat sebesar 9,2% (Dinkes Kalbar, 2023).

Kekurangan gizi pada masa balita dapat berpengaruh pada perkembangan otak balita sehingga jika tidak ditangani akan mempengaruhi perkembangan mental yang akan mempengaruhi kemampuan berfikir, kemampuan bersosialisasi, kemampuan motorik dan dapat menyebabkan penyimpangan perkembangan pada balita. Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak balita disebabkan oleh beberapa faktor yang kemudian diklasifikasikan sebagai penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Faktor penyebab langsung bisa dipengaruhi oleh asupan makanan dan infeksi penyakit. Faktor tidak langsung bisa dipengaruhi oleh ketersediaan pangan dalam rumah tangga, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, sikap ibu, pola asuh ibu, sanitasi lingkungan, keterjangkauan pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan dan jumlah anak dalam keluarga (Laila, dkk, 2020 dalam Widad et al., 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi (*Underweight*, *Wasting*, dan *Overweight*) pada balita adalah pengetahuan orang tua dalam memilih dan memberikan makanan, kebanyakan orang tua dalam memenuhi persediaan makanan untuk balitanya tidak memikirkan zat-zat gizi apa saja yang dibutuhkan untuk balitanya (Istiani dan Rusilanti, 2013 dalam Yusdalifah, 2023). Pengetahuan ibu tentang gizi anak akan banyak sekali membantu menentukan berbagai masalah seperti dalam pemilihan dan penyediaan makanan yang beraneka ragam (Hartono dkk., 2018 dalam Yusdalifah, 2023). Apabila seorang ibu memiliki pengetahuan yang kurang akan berdampak pada status gizi anak, ibu akan mengalami kesulitan dan tidak tepat dalam memilih dan menyediakan makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya (Masitah, 2022 dalam Yusdalifah, 2023). Kurangnya pengetahuan ibu terkait gizi balita akan berdampak pada pemenuhan nutrisi pada balita karena pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting dari pembentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku pemenuhan gizi. Keterkaitan pengetahuan dengan status gizi balita yaitu apabila pengetahuan seseorang tentang gizi kurang baik, maka akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam merawat balita sehingga berpengaruh terhadap status gizi balita (Casando, Hapis dan Wuni, 2022 dalam Harni, 2024).

Hasil penelitian yang mendukung antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2023) yang menyimpulkan bahwa faktor pengetahuan berhubungan dengan status gizi balita. Hal serupa yang dilakukan oleh Saparudin dan Rokhanawati, 2017 di Puskesmas Tegalarjo Kota Yogyakarta dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan status gizi balita dengan nilai p value = 0,009 ($p < 0,05$) diharapkan dengan tingginya tingkat pengetahuan seseorang maka akan lebih baik juga keadaan gizinya (Saparudin and Rokhanawati, 2017 dalam Diana, 2022).

Berdasarkan data dari Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Landak pada bulan Februari 2025 diperoleh data usia 48-59 bulan sebanyak 167 orang, didapatkan sebanyak 15 orang (8,98%) mengalami gizi kurus (*wasting*), 31 orang (18,56%) mengalami *stunting*, dan 35 orang (20,96%) mengalami gizi kurang (*underweight*). Dilihat dari data yang ada di PAUD STDKY berdasarkan indikator Berat Badan terhadap Tinggi Badan (BB/TB) didapatkan 23 orang (36,51%) yang mengalami gizi kurus dan 7 orang (11,11%) mengalami gemuk. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 Mei 2025 di PAUD Santa Theresia Dari Kanak-Kanak Yesus (STDKY) di Simpang Tiga didapatkan anak usia 4-6 tahun sebanyak 63 orang. Hasil wawancara dengan 10 orang ibu diperoleh hanya 4 orang ibu yang mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan gizi pada anak seperti pengertian gizi, makanan yang baik dan dampak dari kekurangan gizi pada

anak. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ibu-ibu yang kurang mengetahui tentang gizi pada anak.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah Di PAUD STDKY Simpang Tiga”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan yaitu analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia prasekolah berusia 4-6 tahun di PAUD STDKY Simpang Tiga sebanyak 63 orang, dengan teknik total sampling dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu, serta alat penilaian status gizi anak berupa grafik KIA, timbangan berat badan, dan metlin. Kuesioner ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di PAUD Sinar Harapan dengan 20 responden sehingga dinyatakan valid dan reliabel. Analisa data menggunakan univariate dengan frekuensi presentase dan bivariate dengan uji Chi-square. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta dengan nomor: 040/KEPK/VII/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia	< 20	3	4,8
	20-29	28	44,4
	30-39	24	38,1
	40-49	8	12,7
	Total	63	100,0
Pendidikan	SD	12	19,0
	SMP	15	23,8
	SMA	33	52,4
	PT/Akademi	3	4,8
	Total	63	100,0
Pekerjaan	Bekerja	11	17,5
	Tidak Bekerja	52	82,5
	Total	63	100,0
Jumlah Anak	1 Anak	22	34,9
	2 Anak	15	23,8
	3 Anak	16	25,4
	≥ 4 Anak	10	15,9
	Total	63	100,0

Sumber Data : Data Olahan (2025)

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa sebanyak 28 responden (44,4%) berusia 20-29 tahun, sebanyak 33 responden (52,4%) pendidikan terakhirnya SMA, sebanyak 52 responden (82,5%) tidak bekerja dan sebanyak 22 responden (34,9%) memiliki 1 anak.

2. Tingkat Pengetahuan Ibu

Tabel 1.2 Tingkat Pengetahuan Ibu

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	10	15,9
2	Cukup	16	25,4
3	Baik	37	58,7
	Jumlah	63	100,0

Sumber Data : Data Olahan (2025)

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 37 responden (58,7%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (25,4%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (15,9%).

3. Status Gizi Pada Anak PAUD

Tabel 1.3 Status Gizi Pada Anak PAUD Berdasarkan BB/TB

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Kurus	5	7,9
2	Kurus	6	9,5
3	Normal	43	68,3
4	Gemuk	9	14,3
	Jumlah	63	100,0

Sumber Data : Data Olahan (2025)

Berdasarkan tabel 1.3 diketahui bahwa responden yang mempunyai status gizi normal sebanyak 43 responden (68,3%), responden yang mempunyai status gizi gemuk sebanyak 9 responden (14,3%), responden yang mempunyai status gizi kurus sebanyak 6 responden (9,5%), dan responden yang mempunyai status gizi sangat kurus sebanyak 5 responden (7,9%).

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah di PAUD STDKY Simpang Tiga

Tabel 1.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah di PAUD STDKY Simpang Tiga

No	Pengetahuan	Status Gizi								Total	P Value	
		Sangat Kurus		Kurus		Normal		Gemuk				
		F	%	F	%	F	%	F	%			
1	Kurang	3	4,8	2	3,2	1	1,6	4	6,3	10	15,9	0,001
2	Cukup	1	1,6	2	3,2	10	15,9	3	4,8	16	25,4	
3	Baik	1	1,6	2	3,2	32	50,8	2	3,2	37	58,7	
	Total	5	7,9	6	9,5	43	68,3	9	14,3	63	100,0	

Sumber Data : Data Olahan (2025)

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui bahwa sebanyak 37 responden (58,7%) yang pengetahuannya baik terdapat 1 responden (1,6%) dengan status gizi sangat kurus, 2 responden (3,2%) dengan status gizi kurus, 32 responden (50,8%) dengan status gizi normal, dan 2 responden (3,2%) dengan status gizi gemuk. Sedangkan dari 16 responden (25,4%) yang pengetahuannya cukup terdapat 1 responden (1,6%) dengan status gizi sangat kurus, 2 responden (3,2%) dengan status gizi kurus, 10 responden (15,9%) dengan status gizi normal, dan 3 responden (4,8%) dengan status gizi gemuk. Dan dari 10 responden (15,9%) yang pengetahuannya kurang terdapat 3 responden (4,8%) dengan status gizi sangat kurus, 2 responden (3,2%) dengan status gizi kurus, 1 responden (1,6%) dengan status gizi normal, dan 4 responden (6,3%) dengan status gizi gemuk.

Berdasarkan pengujian statistik dengan uji *Chi-square* di dapatkan *p-value* sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa *p value* (0,001) < nilai alpha (0,05). Sehingga H_a diterima yang diartikan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi pada anak usia prasekolah di PAUD STDKY Simpang Tiga.

B. Pembahasan

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu di PAUD STDKY Simpang Tiga

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi mayoritas responden berada pada kategori usia 20-29 tahun sebanyak 28 responden (44,4%), diikuti oleh kategori usia 30-39 tahun sebanyak 24 responden (38,1%), kategori usia 40-49 tahun sebanyak 8 responden (12,7%), dan kategori usia <20 tahun sebanyak 3 responden (4,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 63 responden, mayoritas responden yaitu berusia 20-29 tahun sebanyak 28 orang (44,4%). Artinya ibu yang memiliki anak usia prasekolah mayoritas kategori usia dewasa awal. Menurut Erkson dalam Putri et al. (2022) dikutip oleh Rahayu & W. (2024) bahwa tahap dewasa awal yaitu antara usia 20 tahun sampai 30 tahun. Menurut Hurlock, 1996 dalam Putri et al. (2022) dikutip oleh Rahayu & W. (2024) masa dewasa awal merupakan suatu usia reproduktif, masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya wanita, sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduktif, dimana seorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu, yang artinya seorang ibu dalam usia ini harus sudah mampu melaksanakan tanggung jawabnya dalam memenuhi nutrisi dan gizi seimbang untuk anaknya yang sesuai dengan usianya.

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu di PAUD STDKY Simpang Tiga

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 33 responden (52,4%), kemudian SMP sebanyak 15 responden (23,8%), SD sebanyak 12 responden (19,0%), dan perguruan tinggi/akademi sebanyak 3 responden (4,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 63 responden, pendidikan mayoritas responden yaitu SMA sebanyak 33 orang (52,4%).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana untuk mendapatkan informasi misalnya dibidang kesehatan sehingga memberikan pengaruh positif bagi kualitas hidup seseorang. Pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi (Darsini et al., 2019). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan

oleh Notoatmodjo (2020) dalam Deborah Siregar (2021) dikutip oleh Rahayu & W. (2024) bahwa pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perilaku positif yang meningkat, dalam hal ini mengenai upaya ibu dalam pemenuhan nutrisi bagi anaknya yang berdampak pada pemenuhan gizi seorang anak.

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu di PAUD STDKY Simpang Tiga

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas ibu termasuk dalam kategori ibu rumah tangga atau tidak bekerja yaitu sebanyak 52 responden (82,5%). Hal ini berarti sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan di luar rumah dan memiliki waktu yang relatif lebih banyak untuk mengasuh anak serta memperhatikan pola makan dan status gizi anak. Namun, penting untuk dicatat bahwa pekerjaan ibu tidak selalu berdampak negatif. Dalam beberapa kasus, ibu yang bekerja dapat meningkatkan pendapatan keluarga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan akses terhadap makanan bergizi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan ekonomi ketika menganalisis dampak pekerjaan ibu terhadap status gizi balita (W. D. Pratiwi & Muhlisin, 2025).

Dalam konteks ini, interaksi antara pekerjaan ibu dan pola asuh menjadi sangat penting. Ibu yang bekerja mungkin menghadapi tantangan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Hal ini dapat menyebabkan mereka kurang memperhatikan asupan gizi anak, terutama jika mereka tidak memiliki dukungan yang memadai di rumah. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja mungkin memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pengasuhan dan memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan makanan yang bergizi (W. D. Pratiwi & Muhlisin, 2025).

d. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak ibu di PAUD STDKY Simpang Tiga

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jumlah 1 anak sebanyak 22 responden (34,9%), diikuti responden dengan jumlah 3 anak sebanyak 16 responden (25,4%), responden dengan jumlah 2 anak sebanyak 15 responden (23,8%), dan responden dengan jumlah ≥ 4 anak sebanyak 10 responden (15,9). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 63 responden, mayoritas responden memiliki jumlah 1 anak yaitu sebanyak 22 responden (34,9%).

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa paritas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi status gizi anak, di mana ibu dengan jumlah anak lebih banyak memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian gizi kurang (Pramesthi et al., 2023). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang mempunyai banyak anak dalam satu keluarga ditambah dengan status ekonomi yang sudah rendah maka akan menimbulkan kekurangan pangan dalam keluarga. Sehingga berpengaruh terhadap status gizi balita (Nurapriyanti, 2016 dalam Mirayanti, 2023).

2. Tingkat Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa dari 63 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 37 responden (58,7%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (25,4%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (15,9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden telah memahami informasi yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi pada anak.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Arif dkk., 2023 dalam Harni, 2024).

Pengetahuan gizi pada ibu akan banyak sekali membantu menentukan berbagai masalah seperti dalam pemilihan dan penyediaan makanan yang beraneka ragam (Hartono dkk., 2018 dalam Yusdalifah, 2023). Pengetahuan ibu yang baik akan membuat status gizi balita menjadi baik pula sebab apabila kebutuhan zat gizi balita dapat terpenuhi maka balita akan selalu dalam kondisi baik (Bhutta et al., 2013 dalam Pratiwi, 2023). Dengan demikian, pengetahuan ibu yang baik menjadi salah satu faktor pendukung dalam upaya mempertahankan kesehatan anak, khususnya dalam masa pertumbuhan balita.

3. Status Gizi Pada Anak PAUD

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diketahui bahwa dari 63 responden yang mempunyai status gizi normal sebanyak 43 responden (68,3%), responden yang mempunyai status gizi gemuk sebanyak 9 responden (14,3%), responden yang mempunyai status gizi kurus sebanyak 6 responden (9,5%), dan responden yang mempunyai status gizi sangat kurus sebanyak 5 responden (7,9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak PAUD memiliki status gizi normal. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh (N. P. Sari et al., 2023 dalam Saputra, 2025).

Salah satu faktor terkait dengan masalah gizi pada anak adalah pengetahuan ibu tentang gizi. Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan terkait dengan makanan dan zat gizi. Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizi balita dan akan susah memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya. Pengetahuan mengenai gizi dan makanan yang harus dikonsumsi agar tetap sehat adalah penyebab penentu kesehatan seseorang, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga berperan dalam masalah gizi (Nurmaliza, 2019 dalam Mirayanti, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Maesaroh (2015) dalam Pratiwi (2023) yang menemukan bahwa pengetahuan ibu mempunyai peran penting untuk menentukan status gizi balita sehingga apabila ibu memiliki pengetahuan yang tinggi maka status gizi balita juga baik. Dengan adanya pengetahuan yang tinggi akan membuat ibu mengetahui hal-hal yang dibutuhkan balita berkaitan dengan asupan makanan. Dengan demikian, status gizi yang baik pada anak dalam penelitian ini diduga terkait dengan tingginya pengetahuan ibu serta peran aktif keluarga dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Hal ini memperkuat pentingnya edukasi gizi bagi ibu sebagai upaya preventif terhadap masalah gizi pada anak.

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah di PAUD STDKY Simpang Tiga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 37 responden (58,7%) yang pengetahuannya baik terdapat 1 responden (1,6%) dengan status gizi sangat kurus, 2 responden (3,2%) dengan status gizi kurus, 32 responden (50,8%) dengan status gizi normal, dan 2 responden (3,2%) dengan status gizi gemuk. Berdasarkan pengujian statistik dengan uji Chi-square di dapatkan p value sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa p value (0,001) < nilai alpha (0,05). Sehingga H_0 diterima yang diartikan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi pada anak usia prasekolah di PAUD STDKY Simpang Tiga. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak.

Menurut Notoamodjo (2010) dalam Alexander & Melyani (2018), pengetahuan adalah hasil penginderaan, atau hasil tahu seseorang terhadap nilai objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata). Menurut Sadioetama (2010) dalam Alexander & Melyani (2018), status gizi diartikan sebagai keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk dalam tubuh dan utilasinya. Status gizi sangat ditentukan oleh ketersediaan zat gizi dalam jumlah cukup dan dalam kombinasi waktu yang tepat ditingkat sel tubuh agar berkembang dan berfungsi secara normal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan status gizi balita dengan nilai p value = 0,009 ($p < 0,05$) diharapkan dengan tingginya tingkat pengetahuan seseorang maka akan lebih baik juga keadaan gizinya (Saparudin and Rokhanawati, 2017 dalam Diana, 2022).

Penelitian lain menyebutkan bahwa semakin banyak pengetahuan gizinya maka semakin diperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang dipilih untuk dikonsumsi. Sedangkan untuk yang tidak mempunyai cukup pengetahuan gizi, akan memilih makanan yang paling menarik panca indra dan tidak memilih berdasarkan nilai gizi makanan. Sebaliknya mereka yang semakin banyak pengetahuan gizinya lebih banyak menggunakan pertimbangan rasional dan pengetahuan tentang nilai gizi makanan tersebut (Utama, 2020 dalam Harni, 2024).

Selain faktor pengetahuan, status gizi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pola asuh, penyakit infeksi, asupan makanan, pelayanan kesehatan, ketahanan pangan, kesehatan lingkungan, ASI eksklusif, serta jumlah anggota (Nurapriyanti, 2016 dalam Mirayanti, 2023). Namun, dalam penelitian ini pengetahuan ibu tetap menjadi faktor kunci karena menjadi landasan bagi perilaku gizi yang benar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya intervensi pendidikan gizi kepada ibu, baik melalui posyandu, puskesmas, maupun program edukasi di PAUD, untuk menjaga dan meningkatkan status gizi anak secara optimal.

SIMPULAN

1. Karakteristik ibu mayoritas berusia 20-29 tahun sebanyak 28 responden (44,4%), mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 33 responden (52,4%), mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 52 responden (82,5%) dan mayoritas ibu memiliki satu anak sebanyak 22 responden (34,9%).
2. Tingkat pengetahuan ibu di PAUD STDKY Simpang Tiga mayoritas berpengetahuan baik yaitu sebanyak 37 responden (58,7%).
3. Status gizi pada anak usia prasekolah di PAUD STDKY Simpang Tiga mayoritas berstatus gizi normal yaitu sebanyak 43 responden (68,3%).
4. Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi pada anak usia prasekolah di PAUD STDKY Simpang Tiga dengan nilai p value (0,001) < nilai alpha (0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, & Melyani. (2018). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Pukesmas Pal Iii Kabupaten Pontianak Tahun 2018. *Jurnal_Kebidanan*, 8(1). https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v8i1.63
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Diana, E. R. . (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Yang mempunyai Balita Usia 12-60 Bulan dengan Gizi Kurang Tentang Gizi Di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Karya Tulis Ilmiah* .
- Dinkes Kalbar, 2023. (2023). Profil Kesehatan Kalimantan Barat Tahun 2023. In *Profil Kesehatan Kalimantan Barat*.
- Harni. (2024). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Desa Bangsri Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri*.
- Indonesia, P. K. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta*.
- Mirayanti, D. M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Marga II. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Pramesthi, Z. L., Umijati, S., & Yulianti, E. (2023). *Pengetahuan Ibu Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks BB/TB*. 5, 77–82.
- Pratiwi, S. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Usia 3-5 Tahun. *Nutrizone (Nutrition Research and Development Journal*, 3(2), 10–21. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/nutrizone/>
- Pratiwi, W. D., & Muhlisin, A. (2025). *HUBUNGAN PENDIDIKAN, PEKERJAAN, DAN POLA ASUH IBU DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA : LITERATURE REVIEW*. 9, 2607–2611.

- Rahayu, A. S., & W., F. E. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Status Gizi Balita Di Posyandu Rw. 02, 03, & 09 Desa Sekarwangi Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung*.
- Saputra, I. D. I. (2025). *Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Prasekolah*. 1–23.
- Simamora, M., Sipayung, R., Sipayung, N. P., & Telaumbanua, B. S. (2024). Perilaku Picky Eater Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Ensiklopedia of Journal*, 6(4), 368–376.
- Widad, S., Studi, P., Kebidanan, S., Hafshawaty, U., & Hasan, Z. (2024). *8.+Artikel+Shofiatul+W. 2*.
- Yusdalifah, H. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Status Gizi Balita Di Desa Petai Kecamatan Singingi Hilir*. 4(1), 975–984.